

# **PENERAPAN LAYANAN INFORMASI BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VII SMP NEGERI I SUKASADA TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

Desak Putu Budiarini<sup>1</sup>, Dra. Made Sulastrri, M.Pd<sup>2</sup>, Dra. Ni Made Setuti, M.Erg.,  
Kons<sup>3</sup>,

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [arini\\_bk@yahoo.com](mailto:arini_bk@yahoo.com)<sup>1</sup>, [sulastrri.made@yahoo.com](mailto:sulastrri.made@yahoo.com)<sup>2</sup>,  
[konselorsetuti@yahoo.com](mailto:konselorsetuti@yahoo.com)<sup>3</sup>

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Sukasada Tahun Pelajaran 2010/2011 melalui layanan informasi belajar. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling yang terdiri dari dua siklus. Subyek penelitian tindakan bimbingan ini adalah siswa kelas VII SMP N 1 Sukasada yang menunjukkan kemandirian belajar seperti (kemandirian mengerjakan tugas, menjawab soal, dan menjawab pertanyaan) rendah. Dari 44 siswa dalam satu kelas terdapat 5 orang siswa yang menunjukkan kemandirian belajar rendah dilihat dari pedoman observasi kemandirian belajar, baik sebelum tindakan maupun setelah tindakan. Untuk mengetahui hasil tindakan, perubahan kemandirian belajar siswa ditentukan dengan membandingkan penguasaan kemandirian belajar sebelum pemberian layanan informasi belajar, dan sesudah pemberian layanan informasi belajar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa meningkat. Hal ini dapat dilihat dari prosentase antara sebelum tindakan dan setelah tindakan di mana evaluasi penguasaan kemandirian belajar sesudah tindakan (Siklus I) mengerjakan tugas (27,04), menjawab soal (20), menjawab pertanyaan (19,7) dan penguasaan kemandirian sesudah tindakan (Siklus II) mengerjakan tugas (43,8), menjawab soal (38,3), menjawab pertanyaan (38,3). Dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa ada peningkatan prosentase penguasaan kemandirian belajar siswa antara putaran I dan II.

Kata kunci : layanan informasi belajar, kemandirian belajar

## Abstract

His study aims to determine the increase in class VII student learning independence in SMP Negeri 1 Sukasada Academic Year 2010/2011 through the information service learning. This study uses action research design Counseling consisting of two cycles. Guidance of action research subjects were students of SMP N 1 Sukasada that shows independent learning such as (independent tasks, answer questions, and answering questions) low. Of the 44 students in one class there are 5 students who demonstrate a low learning independence independence seen from the observation study, both before and after the action action. To determine the results of actions, changes in student learning independence is determined by comparing the independent learning before awarding tenure information service learning, and after learning of information service delivery. The data obtained were then analyzed using qualitative descriptive methods. Research data show that increased student learning independence. It can be seen from the percentage between before and after the action in which the evaluation measures mastery learning independence after the action (Cycle I) do the work (27.04), answer questions (20), answer questions (19.7) and mastery of independence after the action (Cycle II) task (43.8), answer questions (38.3), answer questions (38.3). Can be drawn a conclusion, that there is an increase in the percentage of students' mastery of independence between rounds I and II.

keywords: information service learning, independent learning

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam rangka membangun manusia Indonesia yang seutuhnya pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik untuk pembinaan sumber daya manusia. Oleh karena itu bidang pendidikan perlu mendapat perhatian dan penanganan serta prioritas secara intensif oleh pemerintah dan pengelola pendidikan pada khususnya. Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari proses pendidikan.

Berkaitan dengan masalah proses belajar mengajar di sekolah, siswa maupun guru yang akan melakukan dinamisasi, dalam arti proses belajar mengajar tersebut merupakan sarana untuk mengembangkan diri dan ilmu pengetahuan, sikap maupun perilaku. Hanya saja proses belajar tersebut tidak selamanya berjalan tanpa hambatan. Hambatan atau rintangan akan senantiasa

muncul setiap waktu baik itu kesulitan mengajar guru, kesulitan belajar siswa dan sebagainya. Pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Sekolah sebagai salah satu proses pembelajaran pendidikan formal dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran secara optimal untuk melahirkan anak didik yang berkualitas. Anak didik yang berkualitas ini adalah berasal dari anak-anak yang mempunyai prestasi belajar yang baik di sekolah dan ini merupakan tujuan pendidikan yang utama yaitu melahirkan siswa yang berprestasi. "Prestasi belajar adalah hasil suatu penelitian tindakan dibidang pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai" (Winkel, 1996: 102). Untuk keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi tersebut, bisa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu misal lingkungan keluarga, lingkungan sekolah,

lingkungan masyarakat dimana individu berada. Untuk membantu siswa yang mengalami masalah dalam belajarnya diperlukan adanya layanan-layanan Bimbingan dan Konseling. Menurut TIM MKDK IKIP Semarang (1990:5-9) “ ada lima hal yang melatarbelakangi perlunya layanan bimbingan di sekolah yakni : masalah perkembangan individu, masalah perbedaan individual, masalah kebutuhan individu, masalah penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku, dan masalah belajar “ Sebagaimana dikemukakan pada buku “Seri Pemandu Pelayanan Bimbingan Konseling, (Buku I : Panduan Umum), layanan bimbingan dan konseling meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok, sedangkan kegiatan pendukungnya meliputi aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

Jika dilihat dari permasalahan siswa yang mengalami masalah dalam belajar, hendaknya sebagai guru BK kita memberikan layanan yang tepat untuk mengatasi permasalahan siswa-siswi di sekolah. Menurut Prayitno (1997 : 36), “menyatakan layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk peserta didik”. Layanan informasi seperti informasi pendidikan terutama layanan informasi belajar akan lebih baik jika diimbangi dengan hasil belajar yang baik pula. Misalnya pada layanan informasi belajar efektif dan efisien contohnya menciptakan suasana yang nyaman dengan belajar di tempat-tempat yang sejuk seperti di taman dan perkebunan. Merangkum materi pelajaran seperti mencari intisari dari pelajaran tersebut, kalau perlu catat ulang materi-materi yang dianggap penting, sehingga mempermudah dalam mempelajarinya. Belajar bersama misalnya dalam suasana belajar berkelompok yang cukup santai

otak menjadi lebih rileks menerima pelajaran / materi yg akan di serap. Selain itu hal - hal yg belum diketahui akan lebih mudah diselesaikan dengan bekerja sama.

Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan.

Di dalam proses pembelajaran setiap siswa atau peserta didik selalu diarah-kan agar menjadi peserta didik yang mandiri, dan untuk menjadi mandiri se-seorang individu harus belajar, sehingga dapat dicapai suatu kemandirian belajar. Di dalam perkembangannya kemandirian muncul sebagai hasil proses belajar dan pengalaman itu sendiri dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Kemandirian tumbuh dan berkembang karena adanya dua faktor yaitu :

- 1) Disiplin yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas.
- 2) Komitmen terhadap kelompok

Indikator kemandirian belajar yaitu kemandirian dalam mengerjakan tugas, kemandirian menjawab soal, dan kemandirian menjawab pertanyaan. Belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri (Panen, 1997). Belajar mandiri bukan merupakan usaha untuk mengasingkan siswa/peserta didik dari teman belajarnya dan dari guru/instrukturnya. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa/peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya siswa/peserta didik tidak tergantung pada guru/instruktur, pembimbing, teman atau orang lain dalam belajar. Dalam belajar mandiri siswa/peserta didik terlebih dahulu berusaha sendiri untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya melalui media pandang dengar. Kalau mendapat kesulitan, barulah siswa/peserta didik akan bertanya atau

mendiskusikannya dengan teman, guru/instruktur, atau orang lain. Siswa/peserta didik yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkan. Tugas guru/instruktur dalam proses belajar mandiri ialah menjadi fasilitator, menjadi orang yang siap memberikan bantuan kepada siswa/peserta didik bila diperlukan. Terutama, bantuan dalam menentukan tujuan belajar, memilih bahan dan media belajar, serta dalam memecahkan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan siswa/peserta didik sendiri. Teman dalam proses belajar mandiri itu sangat penting. Kalau menghadapi kesulitan, siswa/peserta didik sering kali lebih mudah atau lebih berani bertanya kepada teman dari pada bertanya kepada guru/instruktur. Teman sangat penting karena dapat menjadi mitra dalam belajar bersama dan berdiskusi. Di samping, itu teman dapat dijadikan alat untuk mengukur kemampuannya. Dengan berdiskusi bersama teman, siswa/peserta didik akan mengetahui tingkat kemampuannya dibandingkan dengan kemampuan temannya. Bila siswa/peserta didik merasa kemampuannya kurang dibandingkan dengan kemampuan temannya, ia akan terdorong untuk belajar lebih giat. Bila kemampuannya dirasakan sudah melebihi kemampuan temannya, ia akan terdorong untuk mempelajari topik atau bahasan lain dengan lebih bersemangat. Bila menghadapi kesulitan dalam memahami isi pelajaran tertentu, siswa/peserta didik seringkali merasa bahwa dirinya bodoh dan karenanya menjadi putus asa. Tetapi kalau mengetahui bahwa teman-temannya juga mengalami kesulitan yang sama, perasaan di atas dapat dihilangkan dan karenanya tidak menjadi mudah putus asa. Sungguhpun belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri, dan dalam belajar mandiri siswa/peserta didik boleh bertanya, berdiskusi, atau minta penjelasan dari orang lain, menurut Knowless, 1975 (dalam Panen, 1997) siswa/peserta didik yang belajar mandiri tidak boleh menggantungkan diri dari bantuan, pengawasan, dan arahan orang lain termasuk guru/instrukturnya, secara

terus menerus. Siswa/peserta didik harus mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri, serta mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya.

Dari observasi di SMP Negeri 1 Sukasada ditemukan permasalahan-permasalahan lain dari siswa yakni kurangnya memiliki kemandirian dalam belajar. Maka dari itu, ingin mengentaskan masalah tersebut dengan memberikan layanan informasi belajar untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Definisi tentang kemandirian belajar itu sendiri dalam kamus besar Bahasa Indonesia mandiri adalah "berdiri sendiri". Kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1990:13). Menurut Stephen Brookfield (2000:130-133) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

Menggunakan penelitian tentang kemandirian belajar adalah, karena melihat di sekolah praktek bahwa banyak siswa yang tidak memiliki kemandirian belajar yang baik, tujuan menggunakan layanan informasi yaitu agar siswa mengetahui bagaimana cara menerapkan kemandirian belajar yang baik di kelas pada saat mengikuti kegiatan proses belajar mengajar. Layanan informasi belajar ini digunakan dengan harapan

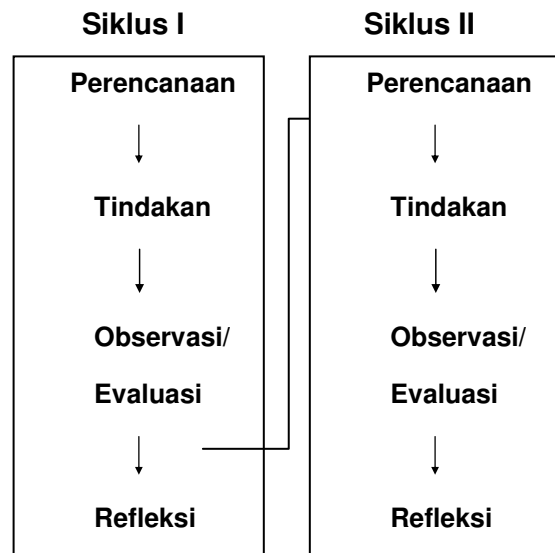
agar siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah dapat ditingkatkan lagi kearah yang lebih baik. Oleh karena itu penelitian ini mengangkat judul sebagai berikut “ Penerapan Layanan Informasi Belajar Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di Kelas VII SMP Negeri 1 Sukasada Tahun Pelajaran 2010/2011 “

## METODE

Penelitian yang dilakukan ini adalah tergolong penelitian tindakan layanan Bimbingan Konseling (Action Reseach In Counseling) yaitu suatu penelitian yang bersifat relative oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional, tanggung jawab dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan tersebut, serta memperbaiki kondisi di mana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan (Dhrsana, 2007 : 5).

Tujuan dari penelitian ini, menurut McNiff (dalam Sukardi, 2007 : 15 ) “ bahwa dsar utama bagi dilaksanakannya penelitian tindakan adalah untuk perbaikan “. Secara umum bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah pada umumnya dan di dalam kelas pada khususnya yang bermuara pada peningkatan tanggung jawab belajar siswa. Penelitian ini dilakukan pada suatu kelas yang mempunyai permasalahan. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kemandirian belajar dengan menerapkan layanan i Objek penelitian tindakan ini dilakukan di SMP Negeri 1 Sukasada yang berada di jalan Jelantik Gingsir, No. 26 Sukasada. Dalam rencana penelitian ini, waktu pelaksanaan dirancang pada semester genap tahun pelajaran 2010/2011. Dengan subyek penelitian tindakan bimbingan ini adalah siswa kelas VII SMP N 1 Sukasada yang menunjukkan kemandirian belajarnya rendah. Dari 44 siswa dalam satu kelas terdapat 5 orang siswa yang menunjukkan kemandirian belajar rendah dilihat dari pedoman observasi kemandirian belajar.

Penelitian ini dirancang menjadi dua siklus,dan tiap siklusnya terdiri dari 4 kegiatan yaitu : 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi dan evaluasi, dan 4) Refleksi.



- (1) Perencanaan Tindakan
  - a. Tahap Identifikasi
 

Tahap identifikasi adalah suatu proses tahap awal untuk mengidentifikasi masalah siswa yang berhubungan dengan data pribadi siswa seperti, identitas diri. Tahap identifikasi dilaksanakan di awal siklus. Tahap identifikasi yang dilakukan pada tahap ini adalah :

    1. Mohon ijin kepada Kepala Sekolah mengenai rencana penelitian tindakan yang akan dilaksanakan
    2. Mendata kasus secara rinci
    3. Mengidentifikasi lokasi tentang kemandirian belajar siswa dengan pedoman observasi kemandirian belajar
    4. Perkiraan kemungkinan usaha bantuan
    5. Pelaksanaan pemberian bantuan

6. Menyusun dan menyiapkan pedoman observasi kemandirian belajar selama melaksanakan tindakan, untuk memantau hasil tindakan.
  - b. Tahap diagnosa adalah suatu proses untuk menganalisa penyebab suatu masalah yang dihadapi klien. Setelah diidentifikasi siswa yang kurang memiliki sikap kemandirian dalam belajar selanjutnya menentukan faktor penyebab siswa mengalami masalah tersebut. Melalui faktor-faktor inilah dapat ditentukan tindakan yang tepat untuk menangani masalah klien.
  - c. Tahap Prognosa
  - d. Tahap prognosa adalah suatu proses dan prosedur untuk menyiapkan rencana-rencana untuk melatih siswa atau konseli atau sebuah upaya yang dilakukan dalam proses konseling misalnya memberikan advis cara-cara peningkatan.
    - a. Tahap Konseling/Treatment
 

Tahap konseling/treatment bertujuan untuk membantu siswa yang kurang memiliki kemandirian belajar rendah agar dapat ditingkatkan. Dalam pelaksanaan tindakan ini dirancang dalam 2 siklus. Dimana tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

      1. Siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah dikumpulkan di ruang BK
      2. Pelaksanaan tindakan berupa pemberian layanan informasi. Layanan ini dirancang dalam 2 siklus, siklus 1 dilakukan dalam 2 kali pertemuan tiap minggu dalam kurun waktu 2 minggu untuk 5 orang siswa dan siklus II dilakukan dalam 2 kali pertemuan tiap minggunya

dalam kurun waktu 2 minggu untuk 5 orang siswa.
    - b. Tahap evaluasi
 

Tahap evaluasi/tindak lanjut/follow up adalah suatu proses tahap penilaian terhadap indikator-indikator yang tercantum dalam prognosa. Dari layanan yang dilakukan, peneliti sudah merasa bahwa siswa sudah mengalami perubahan pada kemandirian belajar. Untuk mengetahui kemandirian belajar siswa digunakan pedoman observasi. Kemudian langkah berikutnya setelah data terkumpul dilakukan penyajian dengan menggunakan analisis deskriptif (persentase).
    - c. Refleksi adalah suatu proses pemikiran dan perenungan kembali pada tahap-tahap sebelumnya. Hasil evaluasi tersebut kemudian ditinjau lanjut untuk menentukan rancangan tindakan berikutnya. Hal tindak lanjut ini digunakan sebagai dasar memperbaiki menyempurnakan identifikasi, diagnosa, prognosa, dan konseling pada siklus II. Disamping tindak lanjut diakhiri setiap siklus, juga dilaksanakan tindak lanjut pada setiap akhir pada pemberian test atau observasi. Rencana penelitian siklus II dapat dilanjutkan setelah mendapat tindak lanjut siklus I.

Penelitian yang dilakukan ini adalah tergolong penelitian tindakan layanan Bimbingan Konseling yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah dengan penekanan dan penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran. Yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah layanan informasi belajar sebagai variabel bebas, dan kemandirian belajar sebagai variabel terikat. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Para siswa akan ditugaskan mengisi pedoman observasi tentang kemandirian belajar yang bertujuan untuk

mengetahui penguasaan kemandirian belajar mereka. Kemudian data dianalisis, dari 44 orang siswa didapatkan 5 orang yang kemandirian belajarnya rendah.

Menurut Prayitno (1997 : 36), layanan informasi yaitu :“ layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk peserta didik”. Selanjutnya Jumhur dan Surya (dalam Rawa, 2002 : 15) berpendapat “ layanan informasi adalah memberikan keterangan yang sejelas-jelasnya dan selengkapnya mengenai berbagai hal yang diperlukan setiap siswa, baik tentang pendidikan, pekerjaan, sosial maupun pribadi”. Begitu juga Oka, dkk (2004 : 1) menyatakan “layanan informasi merupakan layanan yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi seperti informasi belajar, pergaulan, jabatan, pendidikan lanjutan”.

Kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

Metode pengumpulan data adalah suatu cara di dalam penelitian guna memperoleh data-data yang obyektif. Metode ini akan digunakan untuk memperoleh data tentang kemandirian belajar baik sebelum tindakan maupun setelah tindakan. Untuk pengumpulan data disiapkan pedoman observasi. Untuk mengetahui hasil tindakan perubahan kemandirian belajar siswa ditentukan dengan membandingkan penerapan kemandirian belajar sebelum pemberian layanan informasi belajar dan sesudah pemberian layanan informasi.

Dalam menganalisis hasil tindakan layanan digunakan rumus :

$$P = \frac{\text{Post Rate} - \text{Base Rate}}{\text{Base Rate}} \times 100\%$$

(Goodwin dan Coutees (Suarnayadika, 2002 : 35 )

Keterangan :

P = Presentase peningkatan

Post Rate = Prestasi setelah tindakan

Base Rate = Prestasi sebelum tindakan

Selanjutnya dimodifikasi menjadi :

P = Presentase peningkatan

Post Rate = Penguasaan keterampilan setelah tindakan

Base Rate = Penguasaan keterampilan sebelum tindakan

Hasil observasi yang bersifat kualitatif diubah menjadi kuantitatif dengan cara memberi skor yakni : baik sekali (bs) skornya 5, baik (b) skornya 4, cukup (c) skornya 3, kurang (k) skornya 2, kurang sekali (ks) skornya 1.

Hasil evaluasi akan dibahas dengan memberikan makna pada perubahan yang terjadi. Bila perubahan meningkat berarti tindakan berhasil, tetapi bila perubahan negatif berarti tindakan tidak berhasil. Terhadap hal ini perlu dibuatkan rancangan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Pada siklus II akan dilaksanakan langkah-langkah sama seperti yang dilaksanakan pada siklus I, dengan memantapkan kepada komponen-komponen yang belum dilaksanakan dan mencapai hasil yang optimal. Sehingga melalui perbaikan tersebut hasil yang dicapai sesuai dengan

apa yang diharapkan. Hasil tindakan siklus II digunakan untuk menarik kesimpulan tentang efektifitas tindakan, ini berarti penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Kriteria keberhasilan penelitian tindakan ini ternyata dapat meningkatkan dalam kemandirian belajar secara individu maupun kelompok. Secara individu untuk kemandirian mengerjakan tugas terjadi peningkatan penguasaan antara 10% sampai dengan 57,1% untuk kemandirian menjawab soal terjadi peningkatan penguasaan 6,2% sampai dengan 30%,

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlangsung dari tanggal , 30 November 2010 sampai dengan 18 Januari 2011 yang dilaksanakan di SMP Negeri I Sukasada, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VII yang kemandirian dalam belajarnya rendah. Namun dalam pelaksanaannya semua siswa dilibatkan (diikutsertakan). Dalam hal ini peneliti bertugas sebagai wali kelas/guru kelas pada kelas VII Semester I tahun pelajaran 2010 – 2011. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan alokasi masing-masing siklus tiga minggu. Dari masing-masing siklus terdiri dari empat kegiatan yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanan tindakan, (3) Observasi dan evaluasi, dan (4) Refleksi.

### (1) Pelaksanaan tindakan I

Tindakan putaran pertama ini diberikan materi tentang kemandirian belajar. Pembelajaran pada tindakan I, kemudian diberikan layanan informasi tentang kemandirian belajar yaitu kemandirian mengerjakan tugas, kemandirian menjawab soal, dan kemandirian menjawab pertanyaan. Tujuan diberikan layanan informasi tentang kemandirian belajar ini, supaya dapat meningkatkan kemampuan dari pelajar untuk menjadi siswa yang dapat belajar secara mandiri, mengembangkan

dan untuk kemandirian menjawab pertanyaan terjadi peningkatan penguasaan 11,5% sampai dengan 38,8%. Secara kelompok rata-rata peningkatan kemandirian mengerjakan tugas 27,04%, menjawab soal 20,02% dan menjawab pertanyaan 19,72%. Secara umum dapat dikatakan bahwa interaksi belajar mengajar berlangsung cukup baik artinya sudah dapat dilaksanakan layanan informasi secara optimal.

system belajar tranformasional sebagai komponen utama dalam kemandirian belajar, mengarahkan pembelajaran emansipatoris dan perilaku sosial sebagai bagian integral dari kemandirian belajar. Pada saat berlangsungnya pemberian layanan, digunakan media dan alat peraga serta memberikan contoh-contoh, kemudian mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Di dalam memberikan penjelasan kemudian diadakan tanya jawab, memberikan perhatian,, memberikan penguatan dan motivasi kepada siswa.

### (2) Observasi I

Observasi dilakukan saat berlangsungnya pemberian layanan informasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat dinilai bahwa kegiatan layanan sudah berjalan sesuai dengan rencana. Kondisi kegiatan konseling dapat digambarkan sebagai berikut :

- 1) Pada tahap awal atau putaran siklus pertama pelaksanaan layanan informasi, siswa masih mengalami kesulitan dalam hal rasa percaya diri yang kurang pada saat menjawab pertanyaan, keragua-raguan karena takut salah menjawab.
- 2) Siswa kemudian membentuk kelompok. Siswa kelas tujuh ini dibagi menjadi dua kelompok. Masing-masing kelompok dibantu oleh seorang tutor yang sudah

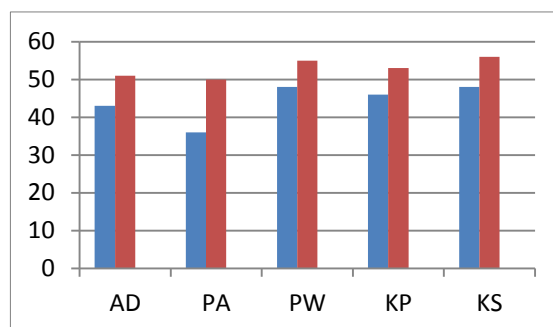
ditentukan sebelum pembelajaran berlangsung. Selanjutnya siswa diberikan tugas untuk dikerjakan, kemudian para tutor membantu temannya bila ada kendala-kendala pada saat mengerjakan tugas.

- 3) Selama bekerja, siswa diamati serta diberikan bimbingan secara individual terhadap 5 siswa yang kemandirian belajarnya rendah. Dengan waktu yang telah ditentukan, tugas-tugas yang telah dikerjakan selanjutnya dikoreksi. Untuk mengetahui perubahan penguasaan kemandirian belajar siswa. Selanjutnya dilakukan pembahasan terhadap tugas-tugas yang dikerjakan dengan maksud, agar para siswa mengetahui dan menyadari letak kekeliruan/kesalahan yang dilakukan. Sesuai dengan kekeliruan/kesalahan yang dilakukan guru memberikan bimbingan dan penjelasan ulang.
- 4) Sebelum proses layanan berakhir, kemudian diberikan tugas untuk dikerjakan di rumah, agar siswa lebih terlatih. Dengan latihan yang teratur, dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penguasaan kemandirian belajar. Tindakan putaran I akan dilakukan secara berulang-ulang tiga kali pertemuan.

Untuk mengetahui perubahan/perbaikan penguasaan kemandirian belajar dilakukan dengan menggunakan pedoman kemandirian belajar dan selanjutnya digunakan tes hasil belajar. Hasil evaluasi penguasaan keterampilan belajar sesudah tindakan (Siklus I), selanjutnya dihitung prosentase peningkatan penguasaan kemandirian belajar setelah diberikan layanan informasi belajar. penguasaan kemandirian belajar secara individu maupun kelompok. Secara individu untuk kemandirian belajar mengerjakan tugas terjadi peningkatan penguasaan antara

10% sampai dengan 57,1% untuk kemandirian menjawab soal terjadi peningkatan penguasaan 6,2% sampai dengan 30%, dan untuk kemandirian dalam menjawab pertanyaan terjadi peningkatan penguasaan 11,5% sampai dengan 38,8%. Secara kelompok rata-rata peningkatan penguasaan kemandirian mengerjakan tugas 27,04%, kemandirian menjawab soal 20,02% dan kemandirian dalam menjawab pertanyaan 19,72%. Secara umum dapat dikatakan bahwa interaksi belajar mengajar berlangsung cukup baik artinya pelaksanaan kemandirian belajar siswa sudah dilaksanakan secara optimal.

Dari hasil analisis tentang kemandirian belajar siswa dikatakan bahwa ada peningkatan penguasaan kemandirian belajar sesudah tindakan I pada siswa yang penguasaan kemandirian belajarnya rendah. sesuai dengan data grafik histogram berikut ini:



Keterangan :

■ Data awal

■ Data siklus I

Terhadap hasil yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan I nampaknya masih perlu diadakan penekanan perbaikan-perbaikan pada siklus II. Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam tindakan berikutnya adalah dalam melaksanakan proses belajar mengajar lebih banyak mengadakan pendekatan secara individu

sehingga lebih memahami kesulitan yang dialami siswa, menyarankan kepada siswa untuk mengevaluasi diri sehingga timbul motivasi dari dalam dirinya. Memberikan contoh-contoh pelaksanaan dari setiap jenis kemandirian belajar yang merupakan latihan-latihan dalam meningkatkan penguasaan kemandirian belajar.

#### Implementasi Tindakan

##### (1) Perencanaan Lanjutan

Pada siklus II ini, materi layanan yang diberikan masih sama dengan layanan yang diberikan pada siklus I, yang bertujuan mendapatkan hasil yang lebih optimal. Pada saat layanan berlangsung peneliti berusaha mengurangi penggunaan alat peraga dengan maksud agar siswa dapat mengubah pola pikir dari yang konkrit ke abstrak.

##### (2) Observasi II

Data yang dipakai pada tindakan siklus II ini adalah dari observasi dan pemantauan pada saat pemberian layanan berlangsung. Anggota kelompok dan tutor masih tetap dalam kelompok yang telah terbentuk. Siswa disuruh mengevaluasi diri terhadap penguasaan kemandirian belajarnya. Selanjutnya guru memberikan motivasi untuk membangkitkan kegairahan siswa dalam belajar, keragu-raguan dan ketakutan dalam menjawab pertanyaan dihilangkan. Untuk memantapkan kemandirian belajar, dilaksanakan dalam bentuk tugas.

##### (3) Terhadap tugas-tugas yang diberikan, dikoreksi, dibagikan, diadakan penilaian. Setiap kekeliruan/kesalahan yang dilakukan lalu dibahas, dijelaskan kembali bersama siswa dan siswa ikut berpartisipasi dalam memecahkan persoalan.

Dari hasil analisis tentang kemandirian belajar siswa dikatakan bahwa ada peningkatan penguasaan kemandirian belajar sesudah tindakan II pada siswa yang penguasaan kemandirian belajarnya

rendah. sesuai dengan grafik histogram berikut ini :



Keterangan :

- Data awal
- Data siklus I
- Data siklus II

Berdasarkan siklus tahap II ternyata keberhasilan yang dicapai siswa dalam penguasaan kemandirian belajar banyak dipengaruhi oleh cara pendekatan dan bimbingan secara kondusif yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peningkatan kemandirian belajar siswa yang dicapai bila dibandingkan dengan putaran I tidak terlalu tinggi, sehingga masih perlu diadakan pembinaan, perhatian dan latihan yang terus menerus seoptimal mungkin. Namun karena penelitian tindakan ini dirancang dalam dua siklus maka dicukupkan sampai siklus II ini. Perubahan kemandirian belajar para siswa /subyek penelitian setelah dilakukan penelitian, antara lain karena :

1. perhatian dari guru. Dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan perhatian guru terhadap siswa. Dengan memberikan perhatian kepada siswa. Maka siswa merasa dihargai, diawasi dan diarahkan kepada apa yang menjadi tujuan dalam pengajaran. Apalagi pada siswa kelas rendah, perhatian yang diberikan sangat membantu untuk mengetahui letak kekurangan/kesalahan yang dilakukan. Sehingga guru dapat

- lebih dini memberikan bimbingan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi.
2. penggunaan alat peraga. Dengan alat peraga sangat membantu menanamkan konsep-konsep, begitu pula pemahaman siswa akan materi yang disajikan lebih cepat dan lebih tahan lama. Ternyata di sekolah menengah penyajian materi pelajaran ini harus dikonkretkan, karena siswa lebih memahami, lebih mengerti dan mampu menerapkannya. Terbukti dalam penelitian ini begitu penggunaan alat peraga dikurangi, siswa lupa terhadap materi yang sudah disampaikan. Namun perlu disadari agar siswa menjadi/memiliki kemandirian belajar yang optimal maka penggunaan alat peraga mesti dikurangi bahkan dihilangkan secara berangsur-angsur.
  3. pemilihan dan penggunaan metode. Seorang guru harus mampu menerapkan metode mengajar yang ada. Tidak hanya terpaku pada satu metode tertentu saja. Dengan mengetahui letak kelemahan/kekurangan pada diri individu, maka guru dituntut pula agar mampu menyelesaikan persoalan itu dengan metode sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.
  4. motivasi. Dalam proses belajar mengajar pemberian motivasi sangat diperlukan dengan tujuan agar mahasiswa mempunyai keberanian untuk menampilkan diri, mampu mengevaluasi diri, sehingga timbul keantusiasan dan kegairahan dalam belajar. Seperti misalnya dalam penelitian ini, peneliti memberikan dorongan kepada siswa untuk mencoba mengerjakan tugas, mencoba di depan kelas, di rumah dan bertanya baik kepada teman (tutor) dan guru terhadap hal-hal yang belum jelas/dimengerti. Terhadap tugas yang dikerjakan guru memberikan penguatan dengan begitu siswa merasa dihargai kemampuannya. Siswa

- tersebut akan termotivasi untuk mengerjakan tugas selanjutnya.
5. sikap guru. Selain profesional dalam menyajikan materi pelajaran dan mengelola kelas, guru hendaknya memiliki sikap ramah, menarik dan sabar. Dimana anak-anak kelas rendah masih sangat tergantung pada orang lain, dalam menanam konsep-konsep dasar inilah akan sangat berdampak pada kelanjutan pendidikan yang akan ditempuh.
  6. sikap siswa. Dalam proses pembelajaran siswa hendaknya memiliki sikap rajin, giat tekun dan disiplin. Pada penelitian ini menunjukkan, siswa yang memiliki sikap tersebut cenderung memiliki keterampilan belajar yang lebih tinggi/baik dibandingkan dengan siswa yang kurang memiliki sikap rajin, tekun, giat dan disiplin. Namun yang terpenting adalah siswa mempunyai keinginan, kemauan dan kemampuan untuk berbuat sesuatu agar memiliki kemandirian belajar.

Dalam penelitian ini sudah tampak adanya peningkatan penguasaan kemandirian belajar dari kelima orang siswa tersebut. Setelah diamati selama penelitian berlangsung keterlambatan penguasaan kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh :

1. Tingkat kecerdasan siswa
2. Kurangnya perhatian orang tua
3. Lemahnya gairah belajar siswa
4. Terbatasnya sarana dan prasarana yang ada.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil temuan penelitian tindakan di kelas VII SMP Negeri 1 Sukasada, bahwa dengan layanan informasi belajar dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa siswa kelas VII. Sehubungan dengan itu, agar layanan informasi dengan bentuk kemandirian belajar dapat dilaksanakan

dengan hasil yang sama atau lebih baik pada sekolah-sekolah lain.

Dengan layanan informasi belajar untuk meningkatkan kemandirian belajar di kelas VII SMP Negeri 1 Sukasada berpengaruh positif terhadap peningkatan penguasaan kemandirian belajar siswa. Dengan kata lain, hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa dengan layanan informasi belajar untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa secara efektif dalam meningkatkan penguasaan kemandirian belajar tersebut. Di mana kemandirian belajar siswa sebelum diadakan tindakan penguasaannya sangat rendah (kurang), setelah diadakan tindakan menjadi lebih meningkat (cukup baik).

Penerapan metode kerja kelompok, metode tutor sebaya, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, dan metode pengajaran individual secara efektif dalam meningkatkan penguasaan kemandirian belajar siswa. Hal ini nampak pada prosentasi peningkatan penguasaan kemandirian belajar, setelah tindakan diberikan. Dalam proses belajar mengajar penerapan metode mengajar tidak dapat berdiri sendiri, mengingat setiap metode mempunyai kekurangan dan kelebihan. Keberhasilan layanan informasi belajar untuk meningkatkan kemandirian belajar ini sangat tergantung dari penerapan metode-metode tersebut, hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki tingkat kebiasaan dan kesulitan yang berbeda pula. Di samping itu kondisi pendukung lainnya seperti sikap dan kepribadian guru, aspek suasana kelas yang kondusif dan aspek psikologi anak itu sendiri. Layanan informasi belajar untuk meningkatkan kemandirian belajar layak diterapkan bila prosedur pelaksanaannya sesuai dengan layanan bimbingan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini berupa adanya peningkatan penguasaan kemandirian belajar, dan temuan-temuan selama penelitian maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

a. kepada guru, diharapkan mempunyai sikap, kepribadian, dan komitmen

terhadap tugas dan kewajiban sebagai pendidik. Terutama guru yang mengajar di kelas rendah (kelas VII), agar dapat menuntaskan kemandirian belajar yang merupakan dasar dalam menempuh pendidikan.

- b. kepada kepala sekolah, diharapkan dapat menciptakan kondisi yang mampu mendorong untuk menerapkan layanan informasi belajar untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa pada setiap mata pelajaran, yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Karena dengan layanan informasi anak akan mendapatkan wawasan yang luas dan memperkaya pengetahuan serta memantapkan materi pelajaran.
- c. kepada siswa, hendaknya mempunyai sikap giat, tekun, rajin, dan disiplin dalam belajar, sehingga mampu mengerjakan tugas-tugas, dapat mengevaluasi diri dan bertanggung jawab maka akan dapat meningkatkan penguasaan kemandirian belajar secara lebih optimal.

## DAFTAR RUJUKAN

Admin. (2012). “ *Fungsi Sumber Belajar dan Penggunaan Sumber Belajar* “. Tersedia pada <http://downloadgratisarea.blogspot.com/2012/10/fungsi-sumber-belajar/>. 15 April 2013 pukul 20.42 WIB

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Da'yah. 2006. Implementasi Layanan Informasi Cara Belajar Efektif dan Efisien Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar. *Skripsi*. Singaraja : FIP Undiksha.

Harefa, Andreas. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Kompas.

Idrus, Shofiyah Al. “ *Sumber Belajar* ”.  
Tersedia pada  
<http://blog.um.ac.id/shofiyahalidrus/edukasi/sumber-belajar/>. 15  
April 2013 pukul 20.42 WIB

Prayitno, dkk. 1998. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling* Jakarta: Panebar Aksara.

Prayitno dan Erman Amti. 2008. *DASAR-DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.